

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik yang bersifat studi kasus. Disebut studi deskriptif, karena sifatnya untuk mengungkapkan keadaan nyata yang berlangsung di lapangan. W. Surakhmad (1982:-139) mengemukakan, ciri-ciri metode deskriptif adalah (1) memusatkan diri pada pemecahan masalah. Masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

Jadi metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.

Berkenaan dengan topik dan sumber data dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (1982:58), studi kasus adalah kajian yang rinci atas suatu latar, atau satu orang subyek, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu. Selanjutnya, ia mengungkapkan, bahwa terdapat tiga tipe studi kasus dalam metode kualitatif, yaitu (1) *historical organizational case studies*, yaitu suatu studi yang memusatkan perhatiannya pada organisasi

tertentu dalam kurun waktu tertentu; (2) *observasional case studies*, suatu studi yang memusatkan perhatiannya observasi partisipan, dan fokus studinya adalah suatu organisasi (sekolah, pusat rehabilitasi) atau beberapa segi organisasi seperti ruang kelas, ruang dewan guru, kafetaria, dan sebagainya; (3) *life history* yang memusatkan perhatiannya pada riwayat hidup seseorang.

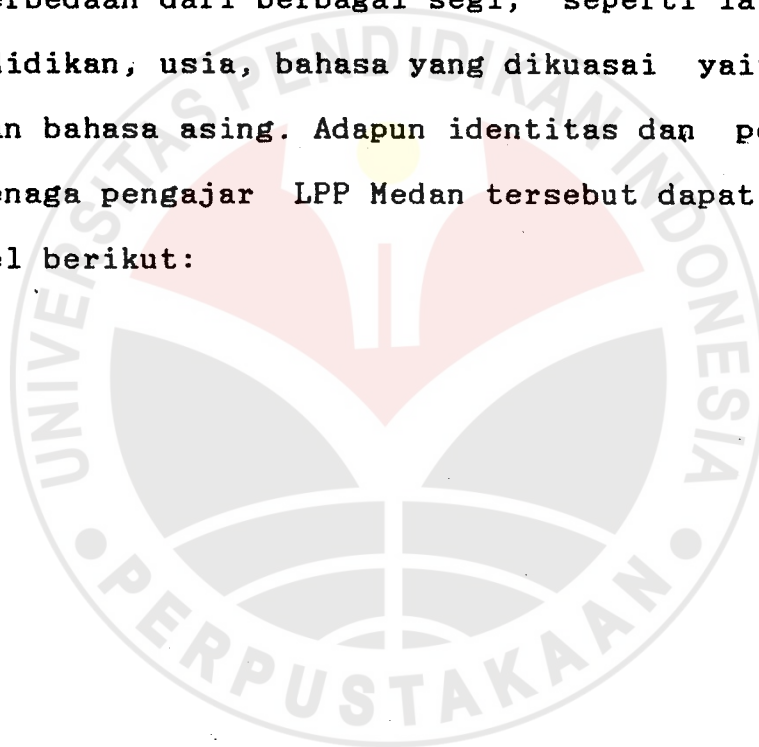
Berdasarkan tipe studi kasus di atas, penelitian ini termasuk studi kasus *observasional case studies*. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada observasi partisipan yang fokus studinya adalah bahasa yang digunakan tenaga pengajar Lembaga pendidikan Perkebunan Medan ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas.

### 3.2 Sampel Penelitian

Sesuai dengan sifat data studi kasus, maka pemilihan sampel harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. *Sampling* ialah pilihan peneliti aspek apa dari peristiwa apa dan siapa dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu, dan karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. *Sampling* bersifat purposif yakni bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat (Nasution, 1988:-29). Implikasi dari pernyataan ini, bahwa penelitian dengan pendekatan studi kasus hasilnya tidak dapat berlaku umum, tidak dapat digeneralisasikan, tetapi dapat

dijadikan patokan atau contoh bagi kasus berikutnya.

Berkenaan dengan pernyataan tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan tenaga pengajar LPP Medan- yang turut serta dalam kegiatan mengajar pada Kursus Manajemen Perkebunan Madia (KMPM) yang diadakan dari tanggal 10 Agustus 1992- sampai dengan 10 Oktober 1992. Tenaga pengajar tersebut semuanya berjumlah 11 orang. Pada umumnya mereka mempunyai perbedaan dari berbagai segi, seperti latar belakang pendidikan, usia, bahasa yang dikuasai yaitu bahasa daerah dan bahasa asing. Adapun identitas dan penggunaan bahasa tenaga pengajar LPP Medan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:





8. Berkomunikasi dgn. Anak: B. Ind. B. Jawa B. Aceh B. Batak	v	v	v	v	v	v	v	-	v	v	v
9. Berbicara dgn. sesuku: B. Ind. B. Jawa B. Aceh B. Batak	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
10. berbicara dgn. Ayah: B. Ind. B. Jawa B. Aceh B. batak	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
11. Berbicara dgn. Ibu: B. Ind. B. Jawa B. Aceh B. Batak	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama, karena ia yang melaksanakan semua proses penelitian. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, pelaksana analisis data, penafsir data, dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian (Moleong, 1988:21).

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan *tape recorder* sebagai penyimpan data, dan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan guna menggali data secara lebih mendalam. Sedangkan, peneliti, dalam hal ini berperan sebagai pengamat dan pewawancara.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjaring data di lapangan digunakan teknik pengumpulan data berupa, (a) perekaman bahasa, (b) observasi, (c) wawancara, dan (d) format isian. Dalam penelitian ini yang menjadi data utama adalah perekaman bahasa dan observasi, sedangkan wawancara dan format isian merupakan data pendukung.

Teknik perekaman data melalui perekaman bahasa dilakukan dengan alat perekam (*tape recorder*). Perekaman bahasa hanya dilakukan terhadap pembicaraan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan selama menyampaikan materi pelajaran, yaitu dalam dua kali pertemuan berkisar antara 70 hingga 180 menit untuk setiap tenaga pengajar.

Observasi partisipan dilakukan dengan cara mendampingi seting kelas yang menjadi tempat pelaksanaan proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam pelaksanaan observasi tersebut peneliti duduk bersama peserta Kursus Manajemen Perkebunan Madia (KMPM) mendengarkan tenaga pengajar menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas hingga selesai untuk mengamati perilaku tenaga pengajar. Hal-hal yang diamati selama proses belajar-mengajar berlangsung adalah penggunaan bahasa Indonesia lisan (ragam bahasa dan fungsi bahasa) yang digunakan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Untuk memperoleh data yang

cukup dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dua kali pertemuan berkisar 70 hingga 180 menit untuk setiap tenaga pengajar. Dan selama observasi, peneliti hanya mencatat data seperlunya.

Wawancara kepada tenaga pengajar dilakukan secara informal. Wawancara ini dilakukan setelah dilakukan observasi, perekaman bahasa, dan setelah peserta Kursus Manajemen Perkebunan Madia selesai mengisi format isian tentang kosakata dan istilah profesional yang tidak dipahaminya dari bahasa yang digunakan tenaga pengajar selama menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Format isian diajukan atau diberikan kepada peserta Kursus Manajemen Perkebunan Madia. Format isian tersebut disebarkan kepada peserta KMPM sebelum tenaga pengajar menyampaikan materi pelajaran. Jadi selama tenaga pengajar menyampaikan materi pelajaran, peserta Kursus Manajemen Perkebunan Madia disuruh mencatat atau menuliskan kosakata-kosakata, istilah-istilah profesional yang tidak dipahami atau yang tidak diketahui mereka maknanya.

### **3.5 Teknik Penganalisisan Data**

Peneliti melakukan dua tahap dalam penganalisisan data, yaitu : (1) Penganalisisan data di lapangan, dan (2) penganalisisan data di luar lapangan (setelah pengumpulan data di lakukan).

### **(1) Teknik Penganalisisan Data di Lapangan**

Ketika tenaga pengajar menyampaikan materi pelajaran di kelas, peneliti mengumpulkan data melalui perekaman bahasa dan melakukan observasi. Selama observasi peneliti melakukan pencatatan data seperlunya yakni tentang perilaku tenaga pengajar dihubungkan dengan penggunaan bahasa lisan yang dipergunakannya selama menyampaikan materi pelajaran di kelas. Lamanya observasi antara 70 menit hingga 180 menit. Dengan demikian, peneliti hanya memilih informasi dan fakta yang berhubungan dengan fokus utama penelitian ini dan mengabaikan yang tidak berhubungan dengan penelitian ini. Informasi dan fakta yang diamati dan dicatat itulah yang dijadikan data penelitian ini.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan hanya untuk mendukung data dari hasil observasi dan perekaman bahasa di dalam kelas.

### **(2) Teknik Penganalisisan Data di Luar Lapangan**

Data yang dianalisis pada tahap ini adalah:

- (a) Data hasil rekaman bahasa yang digunakan tenaga pengajar ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas,
- (b) data hasil wawancara dengan tenaga pengajar,
- (c) data hasil pencatatan selama observasi dilakukan, dan
- (d) data format isian.



### A. Teknik Penganalisisan Data Rekaman Bahasa

Data rekaman yang dianalisis di sini merupakan data bahasa lisan yang dipergunakan para tenaga pengajar LPP Medan ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Data yang direkam untuk setiap tenaga pengajar sebanyak dua kali pertemuan. Lamanya setiap pertemuan bervariasi antara 70 menit hingga 90 menit. jadi, dua kali pertemuan berkisar antara 140 hingga 180 menit.

Data hasil rekaman bahasa lisan tersebut mula-mula ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang ortografis. Lambang ortografis tersebut disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Untuk menandai batas sebuah kalimat digunakan kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang dapat disimak melalui rekaman bahasa. Sedangkan batas sebuah ujaran ditandai oleh kesenyapan awal dan akhir yang lebih lama dari kesenyapan awal dan akhir sebuah kalimat. Sebuah ujaran dapat saja terdiri atas satu kalimat atau lebih. Setiap topik pembicaraan dituangkan ke dalam bentuk satu alinea tulisan. Sedangkan topik pembicaraan yang panjang dibagi menjadi topik-topik yang lebih kecil atau sub topik. Dengan demikian, topik pembicaraan yang panjang ditranskripsikan menjadi beberapa alinea sesuai banyaknya subtopik dalam pembicaraan diidentikkan dengan satu ujaran dalam penganalisisan.

Setelah bahasa lisan tersebut ditranskripsikan, langkah berikutnya membuat abstraksi dari seluruh ujaran. Peneliti hanya mengambil inti pembicaraannya (pernyataan-pernyataan yang bermakna). Pembicaraan-pembicaraan yang tidak bermakna seperti kesalahan bicara (*slip of the tongue*) atau pengulangan-pengulangan yang tidak sengaja (disadari) diusahakan untuk dihilangkan.

Teknik selanjutnya adalah mengadakan penyusunan satuan-satuan bahasa. Yang dimaksud dengan satuan bahasa di sini adalah bagian terkecil dari ujaran yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lainnya. Hal ini penting karena menganalisis ragam dan fungsi bahasa adalah salah satu bentuk analisis dalam sociolinguistik biasanya dilakukan melalui ujaran.

Setiap satuan bahasa dituliskan ke dalam kartu-kartu analisis. Dengan demikian, satuan bahasa terisi dalam satu kartu indeks. Setiap kartu indeks yang berisi satu satuan bahasa diberi nomor kode. Nomor kode ini dinyatakan dengan lambang bilangan (angka arab) dan lambang huruf kapital yang diantarai tanda titik. Kode huruf kapital dipergunakan untuk membedakan setiap tenaga pengajar, sebagai contoh, satuan bahasa yang bernomor kode A.1 berarti, ujaran itu adalah ujaran pertama tenaga pengajar A ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas.

Penganalisan data selanjutnya adalah mengadakan

*kategorisasi data*. Kategorisasi di sini dilakukan dengan mengelompokkan kartu-kartu indeks yang isinya berhubungan atau saling menunjang satu sama lain ke dalam satu kelompok. Kategorisasi data ini dilakukan bersama dengan data pencatatan lapangan. Jadi, kartu indeks yang berisi satuan bahasa yang diperoleh dari data rekaman dikelompokkan dengan kartu indeks yang berisi satuan pernyataan yang diperoleh dari data pencatatan lapangan dan data hasil wawancara (dimasukkan ke dalam tabel I). Tentunya data yang berhubungan atau saling menunjang dikategorisasikan ke dalam satu kelompok (kategori).

Penganalisisan selanjutnya adalah pemeriksaan kembali seluruh data untuk mengetahui keabsahan data tersebut. Dengan keabsahan data ini kualitas data dapat dipertanggungjawabkan.

#### **B. Teknik Penganalisisan Data Observasi**

Data yang diperoleh dari observasi dicatat di dalam catatan lapangan. Pencatatan data tersebut dilakukan secara selektif. Maksudnya, hasil pengamatan yang dicantumkan dalam catatan lapangan hanya yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih fakta dan informasi mana yang harus diamati dan yang mana yang harus diabaikan. Fakta dan informasi tersebutlah yang dijadikan data di dalam penelitian ini.

Catatan lapangan tersebut berupa data tentang (1) perilaku tenaga pengajar ketika menyampaikan materi

pelajaran di dalam kelas, (2) lokasi/ ruangan tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, (3) situasi/ suasana ketika proses belajar mengajar, (4) waktu.

Setelah melakukan pencatatan lapangan secara keseluruhan, peneliti membuat abstraksi data. Abstraksi data ini menghasilkan sejumlah pernyataan dari masing-masing deskripsi data pencatatan lapangan.

Untuk memudahkan penganalisisan, maka setiap pernyataan disusun ke dalam satuan-satuan pernyataan. Setiap pernyataan dimasukkan ke dalam kartu indek dan diberi kode. Lambang yang digunakan dalam pengkodean terdiri atas lambang bilangan (angka arab) dan lambang huruf kapital. Lambang huruf kapital digunakan untuk kode nama tenaga pengajar dan kode untuk observasi (O). Dan, kode bilangan digunakan untuk untuk hasil observasi. Contohnya (1.O.A), maksudnya satuan pernyataan itu adalah satuan pernyataan pertama dari hasil observasi tenaga pengajar A.

Teknik penganalisisan berikutnya adalah mengadakan kategorisasi data. Kategorisasi data lapangan ini disatukan yaitu kategorisasi data pencatatan (observasi), data rekaman bahasa, data wawancara, dan data hasil dari format isian.

### **C. Teknik Penganalisisan Data Wawancara**

Yang dianalisis dari data wawancara adalah seluruh informasi atau pendapat dari para tenaga pengajar. Infor-

masi diperoleh melalui tanya jawab secara informal yang dilakukan setelah selesai observasi dan perekaman bahasa.

Teknik yang ditempuh dalam penganalisisan data observasi dan perekaman bahasa, yaitu melakukan abstraksi data, menyusun satuan pernyataan, memberi kode, kemudian mengisinya ke dalam tabel, kemudian mengkategorisasikan data.

Data yang terdapat pada kolom menyatakan kode tenaga pengajar yang dilambangkan dengan huruf kapital, sedangkan data yang terdapat pada baris menyatakan karakteristik/ penggunaan bahasa tenaga pengajar. Dari tabel tersebut akan terlihat secara jelas hasil wawancara dari setiap tenaga pengajar.

#### **D. Teknik Penganalisisan Format Isian**

Data yang dianalisis di sini berupa hasil catatan para peserta kursus terhadap kosakata-kosakata atau istilah-istilah dari bahasa yang digunakan tenaga pengajar ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Data ini fungsinya untuk mengetahui apakah ada kosakata-kosakata atau istilah-istilah bahasa lisan yang digunakan tenaga pengajar yang tidak dipahami oleh para peserta kursus mengenai maknanya. Data yang terdapat di dalam format isian tersebut dicocokkan dengan data rekaman bahasa. Hal ini berguna untuk melihat pemahaman peserta kursus terhadap kosakata, istilah-istilah profesional yang digunakan tenaga pengajar.

### 3.6 Penafsiran Data

Setelah keempat jenis data tersebut dianalisis, maka analisis selanjutnya adalah melakukan penafsiran data. Penafsiran data ini dilakukan secara serentak atas keempat data tersebut. Hal ini dilakukan karena antara data yang satu dengan yang lainnya saling mendukung. Jadi, setiap jenis data tidak ditafsirkan secara sendiri-sendiri, tetapi ditafsirkan dalam satu kesatuan dengan jenis data lainnya.

Yang pertama dilakukan penafsiran data struktur bahasa, seterusnya ragam bahasa dan fungsi-fungsi bahasa. Kemudian penafsiran tentang isi/pesan yang disampaikan tenaga pengajar beserta pemahaman peserta kursus tentang isi/pesan yang disampaikan tenaga pengajar. Adapun teknik-teknik yang ditempuh dalam penafsiran data-data tersebut adalah sebagai berikut:

#### (1) Penafsiran Struktur Bahasa

Penafsiran terhadap struktur bahasa (fonologi, morfologi, leksis, dan kalimat) di sini diarahkan pada fokus penelitian, yaitu untuk melihat struktur bahasa yang terdapat dalam kalimat bahasa lisan tenaga pengajar.

Cara yang dilakukan untuk menafsiran data struktur bahasa ini, peneliti menggunakan struktur bahasa (struktur fonologi, morfologi, leksis, dan kalimat) yang baku atau yang menurut kaidah bahasa Indonesia lisan yang

benar (baku) seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

## (2) Penafsiran Data Ragam Bahasa

Untuk menafsirkan data ragam bahasa peneliti menggunakan cara (metode) perenungan dan perbandingan. Perenungan di sini maksudnya adalah cara menafsirkan satuan bahasa dengan jalan memahami bentuk-bentuk struktur bahasa (struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis) yang terdapat dalam setiap ujaran tenaga pengajar. Penentuan bentuk/ struktur bahasa ini peneliti mengacu kepada konsep/teori yang telah diuraikan pada landasan teori, yaitu penentuan ciri-ciri kebahasaan dalam bahasa Indonesia baku lisan. Sedangkan dengan cara (metode) perbandingan, maksudnya adalah cara menafsirkan data tersebut dengan jalan membandingkan setiap kalimat yang terdapat di dalam ujaran dengan bentuk kalimat yang benar (baku).

Untuk menafsirkan ragam bahasa ini, peneliti membedakan penggunaan bahasa Indonesia baku dan tidak baku yang ditinjau dari penggunaan struktur fonologi, morfologi, leksis, dan kalimat seperti yang diuraikan dalam landasan teori, yaitu ciri-ciri bahasa Indonesia lisan baku.

Ditinjau dari segi jenis bahasa yang dipergunakan, terdapat ragam bahasa Indonesia, ragam bahasa daerah, dan ragam bahasa asing. Dan, untuk menentukan jenis ragam tersebut peneliti mengamati setiap unsur-unsur kalimat, yakni struktur fonologi, morfologi, leksis, dan sintak-

sisnya.

### 3) Penafsiran Fungsi Bahasa

Untuk menafsirkan fungsi-fungsi bahasa ini, peneliti menggunakan cara perenungan. Hal ini dilakukan untuk memahami maksud/tujuan suatu ujaran yang dilafalkan tenaga pengajar. Penafsiran fungsi bahasa ini didasarkan pemahaman peneliti tentang konsep bahasa.

Untuk menafsirkan fungsi bahasa ini, data rekaman dihubungkan dengan data lapangan dan data wawancara. Namun demikian, penafsiran terhadap fungsi bahasa ini tetap diarahkan pada fokus penelitian, yaitu penemuan tipologi fungsi bahasa dalam kegiatan belajar-mengajar di Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan.

Ada pun teori-teori mengenai fungsi bahasa yang peneliti peroleh melalui buku-buku sumber hanya merupakan bahan perbandingan dalam menentukan fungsi-fungsi bahasa yang digunakan para tenaga pengajar.

#### (4) Penafsiran Isi/Pesan Yang Disampaikan Tenaga Pengajar

Materi pelajaran yang disampaikan para tenaga pengajar kepada para peserta kursus beragam. Pada penelitian ini ditemukan sembilan materi pelajaran yang berbeda, yakni; kepemimpinan, perilaku manusia dalam organisasi, manajemen usaha tani, manajemen personalia, agraria, penanganan limbah, report writing, dan network planning.

Di samping menggunakan kosakata-kosakata umum, para tenaga pengajar menggunakan istilah-istilah profesional



(register profesional) sesuai dengan topik materi yang disampaikan. Adapun istilah-istilah profesional (register profesional) yang muncul dalam penelitian ini adalah istilah dalam bidang manajemen, psikologi, hukum, kimia, biologi, teknik dan pertanian/ perkebunan. Oleh karena itu, penafsiran terhadap isi/pesan yang terkandung dalam bahasa lisan difokuskan pada pokok pembicaraan atau materi-materi pembicaraan tersebut. Dan, untuk menafsirkan isi/pesan tersebut peneliti menggunakan metode perenungan. Melalui cara ini peneliti mencoba memahami isi/pesan yang disampaikan para tenaga pengajar tersebut.

#### **(5) Penafsiran Pemahaman Peserta Kursus Terhadap Isi/Pesan yang Disampaikan Tenaga Pengajar**

Penafsiran pemahaman peserta kursus terhadap isi/pesan yang terkandung dalam bahasa lisan tenaga pengajar dilihat dari hasil jumlah kosakata dan istilah-istilah profesional yang tidak dipahami atau tidak diketahui peserta kursus. Hasil tersebut dapat terlihat dari hasil format isian yang telah dikembalikan peserta kepada peneliti.

Jumlah setiap kosakata, istilah-istilah yang tidak diketahui maknanya oleh peserta dibagi dengan jumlah semua peserta yang mengikuti KMPM. Kemudian hasilnya dipersentasekan.

Untuk menentukan pemahaman peserta kursus terhadap kosakata atau istilah-istilah tersebut, berdasarkan hasil

persentase dari pembagian jumlah peserta kursus secara keseluruhan dibagi jumlah peserta kursus yang tidak memahami kosakata atau istilah yang bersangkutan.

